



Analisis Permasalahan Kompetensi Guru Sekolah Dasar

Neni Nurjanah^{1*}, Hikmatun Nisa², Niken Putri Delita³, Rizki Ananda⁴

^{1,2,3,4} Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

*Correspondence: E-mail: rizkiananda@universitaspahlawan.ac.id

ABSTRACT

Teacher competence is a key factor in improving the quality of education and learning in schools. This competence includes pedagogical competence, personality competence, social competence, and professional competence to adapt to technological developments and student needs. However, various problems often hinder the development of teacher competence, such as lack of adequate training, low motivation, and support from institutions. In addition, the gap between the curriculum taught and the needs of the world of work is also a challenge. This study aims to identify factors that influence teacher competence and find effective solutions to overcome these problems, so that the quality of education in Indonesia can be improved. The research method used is a literature review that collects various sources relevant to the research topic. The results of the study indicate that teacher competence, namely pedagogical competence, personality competence, social competence, and professional competence in classroom learning still needs to be improved. Therefore, strategic interventions are needed in the form of continuous training, psychological support, and the strengthening of communication and instructional innovation to holistically improve the quality of education.

© 2025 Kantor Jurnal dan Publikasi UPI

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 08 Jan 2025

First Revised 15 March 2025

Accepted 1 Mei 2025

First Available online 29 Mei 2025

Publication Date 01 Jun 2025

Keyword:

Teacher Competence,
Problems analys,
Elementary Schools

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam proses pendidikan formal, guru memegang peranan yang sangat strategis sebagai fasilitator, motivator, sekaligus agen perubahan (Humiati & Budiarti, 2020). Oleh karena itu, kompetensi guru menjadi faktor penentu dalam keberhasilan proses pembelajaran. Kompetensi yang dimaksud mencakup empat aspek utama, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan social (Sulaiman, 2022), sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Kompetensi merupakan komponen utama dari standar profesi selain kode etik sebagai regulasi perilaku profesi yang ditetapkan dalam prosedur dan sistem pengawasan tertentu. Kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti (Jahidi, 2019). Dari pernyataan tersebut maka kompetensi diartikan dan dimaknai sebagai perangkat perilaku efektif yang terkait dengan eksplorasi dan investigasi, menganalisis dan memikirkan, serta memberikan perhatian, dan mempersepsikan yang mengarahkan seseorang menemukan langkah-langkah *preventive* untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Kompetensi adalah pijakan untuk mengetahui kualifikasi seorang guru.

Kompetensi sendiri merupakan seperangkat pengetahuan keterampilan dan perilaku tugas yang harus dimiliki, tentu dihayati, dikuasai, dan diwujudkan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan didalam kelas yang disebut sebagai pengajaran (Dudung, 2018). Dalam peraturan pemerintah (PP) RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) ditegaskan bahwa Pendidik (Guru) harus memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang Pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini. Arahuan normatif tersebut yang menyatakan bahwa guru sebagai agen pembelajaran menunjukkan pada harapan, bahwa guru merupakan pihak pertama yang paling bertanggung jawab dalam pentransferan ilmu pengetahuan kepada peserta didik (Ismail, 2018). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kompetensi guru merupakan kumpulan pengetahuan, kemampuan, dan sikap yang muncul sebagai perilaku bijaksana dan bertanggung jawab yang dilakukan oleh guru dalam menjalankan kewajibannya sebagai pendidik profesional.

Melihat pentingnya kompetensi guru sebagai salah satu pelaku dalam proses belajar mengajar, maka dibutuhkan guru yang dapat mengacu pada peningkatan mutu peserta didik (Hafsah & Fatonah, 2023). Untuk memenuhi hal tersebut guru harus memenuhi keseluruhan empat kompetensi dasar guru yang telah disebutkan.

Guru merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan, karena sangat berperan dalam menentukan mutu pendidikan. Bidang pekerjaan guru terbagi ke dalam empat hal yaitu; pendidikan, proses belajar-mengajar atau bimbingan dan penyuluhan, pengembangan profesi, dan penunjang proses belajar mengajar atau bimbingan dan penyuluhan. Mengacu pada hal tersebut, peningkatkan pendidikan dan profesionalisme guru menjadi hal yang signifikan karena guru bukan hanya semata pekerjaan, tetapi juga profesi yang menjadi salah satu pilar penting dalam pendidikan (Hoesny & Darmayanti, 2021).

Permasalahan terhadap kompetensi guru tidak dapat dihindari. Di lapangan masih ditemukan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kompetensi guru. Banyak guru yang belum sepenuhnya menguasai metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman, kurang dalam penguasaan teknologi pendidikan, serta belum optimal

dalam membangun hubungan sosial yang efektif dengan peserta didik maupun orang tua (Hasanah, 2015). Selain itu, masih terdapat guru yang kesulitan dalam menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan karakteristik peserta didik (Fitri et al., 2020). Permasalahan ini berdampak pada rendahnya kualitas pembelajaran di kelas dan pencapaian hasil belajar siswa (Gemnafle & Batlolona, 2021). Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara mendalam apa saja faktor-faktor yang memengaruhi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional guru, serta bagaimana solusi yang perlu dilakukan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap penyusunan kebijakan pendidikan dan pengembangan profesionalisme guru secara berkelanjutan.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode kajian literatur, kajian literatur merupakan langkah pertama dan penting dalam penyusunan sebuah rencana penelitian. Kajian literatur merupakan sebuah uraian atau deskripsi tentang literatur yang relevan dengan bidang atau topik tertentu. Menurut Wekke (2019) kajian literatur merupakan alat yang penting sebagai *contect review*, karena literatur sangat berguna dan sangat membantu dalam memberi konteks dan arti dalam penulisan yang sedang dilakukan serta melalui kajian literatur ini juga peneliti dapat menyatakan secara eksplisit dan pembaca mengetahui, mengapa hal yang ingin diteliti merupakan masalah yang memang harus diteliti, baik dari segi subjek yang akan diteliti dan lingkungan mana pun dari sisi hubungan penelitian dengan penelitian lain yang relevan (Arshed & Danson, 2015). Kajian literatur dilakukan dengan fokus pada artikel original yang memuat abstrak, pendahuluan, metode, dan hasil. Pencarian artikel dilakukan pada database Sinta dengan kata kunci kompetensi guru sekolah dasar. Kriteria data jurnal yang digunakan meliputi:

- a. Jurnal terbit dalam rentang waktu 2015-2025
- b. Data jurnal diperoleh melalui <https://sinta.ristekbrin.go.id/>
- c. Data yang digunakan berupa artikel yang terkait dengan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional guru sekolah dasar.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (UU No.14/2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 butir 10). Kompetensi guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki dan dikuasai oleh seorang guru melalui suatu usaha tertentu yang berkaitan dengan profesi keguruan (Sundari et al., 2019). Berdasarkan hasil studi literatur di dapatkan data mengenai permasalahan dan solusi terhadap kompetensi guru Sekolah Dasar sebagai berikut:

3.1 Permasalahan Kompetensi Dasar Guru Sekolah Dasar

a. Permasalahan Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik mencakup penguasaan/ kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual. Selain itu kompetensi ini menuntut guru untuk memiliki pemahaman terhadap teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik; serta kemampuan mengembangkan kurikulum sesuai bidang yang diampu. Melalui kompetensi ini guru dituntut untuk dapat

menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi secara efektif, serta memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik. Selain itu, dalam kompetensi pedagogic ini, menuntut guru untuk mampu berkomunikasi secara empatik dan santun, melaksanakan penilaian dan evaluasi proses serta hasil belajar, memanfaatkan hasil evaluasi untuk perbaikan pembelajaran, dan melakukan tindakan reflektif guna meningkatkan kualitas proses pembelajaran (Andina, 2018). Sayangnya kondisi tersebut belum seutuhnya dimiliki oleh guru Sekolah Dasar.

Solikhulhadi, (2021) melaporkan bahwa terdapat beberapa permasalahan pada kompetensi pedagogik guru, seperti masih rendahnya kemampuan guru dalam menguasai kelas, rendahnya inovasi dan kreatifitas yang dilakukan guna menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan, rendahnya minat baca guru, rendahnya kemampuan guru dalam melakukan pembelajaran yang berbasis teknologi informasi, serta guru tidak menguasai teknik evaluasi yang tepat. Guru tidak mampu membantu siswa berpikir kritis, mendorong siswa mengembangkan keterampilan (Hodijah, 2021). Secara lebih rinci dijelaskan bahwa problematika kompetensi pedagogik guru terkait dengan masih rendahnya keterampilan mengajar dalam hal pengelolaan kegiatan belajar mengajar, pengelolaan kelas, pengelolaan interaksi mengajar dan penggunaan media dan sumber belajar (Sele & Sila, 2022).

Permasalahan kompetensi pedagogik guru yang terkait dengan kompetensi inti dari kompetensi pedagogik guru. Hasil penelitian Wayan, Gunada & Sahidu (2015), menyatakan bahwa guru belum mampu secara maksimal mempersiapkan dan mendesain proses pembelajaran dengan baik. Pembelajaran yang dilaksanakan pada umumnya didasarkan pada materi dan bukan pada tujuan pembelajaran. Metode dan pola mengajar yang dilakukan pada umumnya masih bersifat konvensional yang lebih menekankan pada penggunaan metode mengajar yang monoton, serta perancangan strategi pembelajaran, bahan ajar serta evaluasi pembelajaran juga belum optimal (Sele & Sila, 2022).

b. Permasalahan Kompetensi Kepribadian Guru di SD

Kompetensi kepribadian berkaitan dengan cara guru bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia. Guru harus mampu menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Melalui kompetensi ini guru harus mampu menjadi pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, serta menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri dan menjunjung tinggi kode etik profesi guru. Namun, sebagai seorang yang berhubungan dengan orang banyak baik sesama guru, pegawai siswa, dan orang tua siswa, guru sangat rentan mengalami stres. Stres yang sulit diatasi dapat menghambat guru dalam melaksanakan tugasnya, mengganggu proses hubungan dengan orang di sekitar, mengurangi semangatnya, mengganggu kinerjanya (Zola, & Mudjiran, 2020).

Siswa dengan kemampuan dan sifat yang berbeda-beda seringkali menjadi tantangan bagi guru. Kesulitan dan kegagalan dalam mendidik dan mengajar siswa dengan latar belakang yang berbeda satu sama lain sering berpengaruh pada menurunnya semangat dan perhatiannya kepada siswa. Hal ini menyebabkan guru terkadang kurang peduli terhadap siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran (*slow learner*), siswa yang tidak disiplin, siswa yang nakal dan sebagainya (Sutrisna & Artajaya, 2022).

c. Permasalahan Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial meliputi kemampuan guru dalam bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik,

latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi. Kompetensi ini juga menuntut guru untuk dapat berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat. Guru juga harus mampu beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya, serta berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain. Namun masih banyak guru yang kesulitan dalam menguasai kompetensi tersebut, hal ini diakibatkan oleh pola komunikasi yang tidak efektif dengan peserta didik yang introvert atau tertutup. Peserta didik yang tertutup dan mengalami masalah dalam belajar dirasa agak sulit untuk didekati sehingga dibutuhkan pemilihan pendekatan yang lebih selektif dan tepat untuk bisa memberikan solusi.

d. Permasalahan Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional diperoleh melalui pendidikan (Permendiknas No.16/2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru). Kompetensi profesional menuntut guru untuk mampu menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, menguasai standar kompetensi pada mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu, mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, serta mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri (Darmayanti, et al., 2022; Bagou, D. Y., & Sukung, A. 2020).

Namun sayangnya terdapat beberapa faktor penghambat guru dalam menumbuhkan kompetensi profesionalnya. Minimnya fasilitas serta kurangnya kesempatan untuk mengikuti pelatihan atau upskilling menjadi penyebabnya (Ikbal, 2018). Menurut Ikbal (2018) faktor pendukung pengembangan kompetensi profesional guru salah satunya yaitu fasilitas pendukung program pengembangan kompetensi profesional guru memberikan supervisi kepada guru juga memberikan kesempatan guru mengikuti program kegiatan pengembangan. Pengawas memberikan motivasi kepada guru dalam meningkatkan kompetensinya melalui program pengembangan yang dilaksanakan. Motivasi diri juga menjadi penentu untuk perbaikan kinerja dan peningkatan kompetensi professional guru.

3.2 Solusi Permasalahan Kompetensi Dasar Guru Sekolah Dasar

a. Solusi Untuk Mengatasi Permasalahan Kompetensi Pedagogik Guru di SD

Berdasarkan uraian problematika di atas, beberapa alternative solusi yang dapat dilakukan sebagai upaya perbaikan Menurut problematika kompetensi guru dapat diatasi dengan 2 cara yaitu melalui perbaikan sistem pembelajaran perguruan tinggi khususnya LPTK (Lembaga Penyedia Tenaga Kependidikan), serta mengadakan diklat (pendidikan dan pelatihan) yang sesuai dengan kebutuhan para guru (Bhakti & Maryani, 2017). LPTK (Lembaga Penyedia Tenaga Kependidikan) sebaiknya menerapkan kurikulum yang mampu menghasilkan lulusan sesuai kebutuhan dunia pendidikan. LPTK (Lembaga Penyedia Tenaga Kependidikan) perlu menganalisis kompetensi-kompetensi dasar apa yang seharusnya dimiliki oleh lulusan, sehingga nantinya kurikulum yang diajarkan oleh sebuah perguruan tinggi dapat lebih bermanfaat bagi lulusan dan juga penggunanya.

b. Solusi untuk Mengatasi Permasalahan Kompetensi Kepribadian Guru di SD

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan dalam kompetensi kepribadian, maka solusi untuk ketidakmampuan guru dalam mengendalikan emosi akibat stress atau tekanan dapat diatasi dengan memberikan pelatihan manajemen stres dan emosi. Sekolah dapat mengadakan workshop atau pelatihan rutin mengenai manajemen stres, teknik relaksasi,

mindfulness, dan emotional intelligence (kecerdasan emosional). Selanjutnya melalui dukungan Psikologis dan Konseling, dengan cara menyediakan layanan konseling bagi guru untuk membantu mereka menghadapi tekanan kerja dan masalah pribadi secara profesional. Selanjutnya sekolah harus menyediakan lingkungan kerja yang mendukung, membangun budaya kerja yang suportif antar guru dan pimpinan sekolah untuk menciptakan rasa nyaman, terbuka, dan saling memahami. Jadwal Kerja yang Seimbang juga akan berpengaruh terhadap psikologis guru. Pihak sekolah perlu meninjau kembali beban kerja guru dan memastikan adanya waktu istirahat yang cukup.

Terkait permasalahan kurangnya semangat, perhatian dan kepedulian guru dalam mengayomi siswa dengan karakteristik yang beragam, maka guru perlu dibekali pemahaman tentang keragaman karakteristik siswa, termasuk gaya belajar, latar belakang keluarga, kondisi emosional, dan kemampuan akademik melalui sebuah pelatihan. Pelatihan tersebut akan membantu guru memahami bahwa perilaku atau kesulitan siswa bukan semata-mata bentuk pembangkangan, tetapi bisa karena hambatan belajar atau kebutuhan khusus (Zola, & Mudjiran, 2020).

c. Solusi untuk Mengatasi Permasalahan Kompetensi Sosial Guru di SD

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan. Beberapa solusi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi sosial diantaranya, membangun komunikasi dan interaksi yang baik dengan para siswa, menghargai orang lain, mampu beradaptasi dan menghargai perbedaan, menghargai ketrampilan orang lain, serta menghargai nilai-nilai sosial yang berlaku di tempat tersebut (Muspiroh, 2016).

Guru juga perlu belajar untuk dapat memupuk rasa toleransi, empati serta dedikasi dalam diri, bersikap terbuka, membangun regulasi diri, menjalankan peran sebagai konselor guna mendiagnosa problematika yang dialami siswa khususnya dalam belajar, menunjukkan sikap positif baik di dalam maupun di luar kelas, mengikuti program pengembangan profesi atau organisasi-organisasi sehingga dapat bertemu dengan berbagai karakter untuk melatih ketrampilan komunikasi yang baik, bersikap ramah – bersedia untuk menjadi pendengar yang baik, menghindari konflik serta memahami perasaan orang lain, memahami batasan interaksi antara guru dan siswa, bersikap tegas dengan cara melatih ketrampilan (Muspiroh, 2016).

d. Solusi untuk Mengatasi Permasalahan Kompetensi Profesional Guru di SD

Solusi dari faktor penghambat dalam pelaksanaan profesional guru dalam meningkatkan kompetensi profesional guru adalah dengan mengikuti pelatihan-pelatihan dengan mendatangkan narasumber yang profesional. Mengikuti *upskilling* dan *upgrading* lalu mengimplementasikan ilmunya di sekolah. Guru juga perlu mengevaluasi diri, mengikuti pelatihan-pelatihan sesuai kebutuhan dalam hal pembelajaran, penataran karya tulis ilmiah, sertifikasi profesi/kompetensi, program supervisi kepala sekolah, program pemberdayaan MGMP, dan pengembangan yang dilakukan oleh guru sendiri (Bagou & Sukung, 2020).

4. SIMPULAN

Kompetensi guru sekolah dasar di Indonesia merupakan faktor krusial dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat empat aspek utama dari kompetensi guru: kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Masing-masing aspek memiliki tantangan yang signifikan, seperti rendahnya kemampuan

dalam pengelolaan kelas, stres akibat tekanan kerja, kesulitan dalam membangun komunikasi yang efektif, dan keterbatasan pelatihan.

1. Kompetensi Pedagogik: Guru menghadapi berbagai masalah, seperti rendahnya kemampuan dalam mengelola kelas dan kurangnya inovasi dalam metode pengajaran. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pelatihan dan pengembangan kurikulum yang lebih relevan dengan kebutuhan siswa di era digital.
2. Kompetensi Kepribadian: Stres dan tekanan yang dialami guru dapat mengganggu kinerja mereka. Solusi yang diusulkan mencakup pelatihan manajemen stres dan dukungan psikologis, yang penting untuk menciptakan lingkungan kerja yang sehat dan mendukung.
3. Kompetensi Sosial: Guru sering mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan siswa yang memiliki karakteristik beragam. Pengembangan keterampilan komunikasi dan empati sangat penting untuk membangun hubungan yang baik dengan siswa dan kolega.
4. Kompetensi Profesional: Meskipun terdapat fasilitas yang tersedia, masih ada kekurangan dalam kesempatan pelatihan dan pengembangan. Oleh karena itu, guru perlu didorong untuk mengikuti pelatihan yang relevan dan mendapatkan dukungan dari institusi untuk meningkatkan kompetensi mereka secara berkelanjutan.

Berbagai solusi diusulkan untuk mengatasi permasalahan ini, termasuk pelatihan yang berfokus pada pengembangan kompetensi, dukungan psikologis, dan peningkatan fasilitas pendidikan. Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan guru dapat lebih siap menghadapi tantangan di era digital dan meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar, sehingga mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk masa depan.

5. REFERENSI

- Andina, E. (2018). Efektivitas pengukuran kompetensi guru. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 9(2), 204-220.
- Arshed, N., & Danson, M. (2015). The literature review. *Research methods for business and management: a guide to writing your dissertation*, 31-49.
- Bhakti, C. P., & Maryani, I. (2017). Peran Lptk Dalam Pengembangan Kompetensi Pedagogik Calon Guru. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 1(2), 98. <https://doi.org/10.26740/Jp.V1n2.P98-106>
- Bagou, D. Y., & Sukung, A. (2020). Analisis kompetensi profesional guru. *Jambura Journal of Educational Management*, 122-130.
- Darmayanti, M., Anasta, N. D. C., Riyadi, A. R., & Mulyasari, E. (2022). Upaya Meningkatkan Profesionalitas Guru Melalui Pendampingan Penulisan Proposal Penelitian Tindakan Kelas (PTK).
- Dudung, A. (2018). Kompetensi Profesional Guru. *Jkkp (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 5(1), 9–19. <https://doi.org/10.21009/Jkkp.051.02>
- Fitri, M., Yuanita, P., & Maimunah, M. (2020). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Terintegrasi Keterampilan Abad 21 Melalui Penerapan Model Problem Based Learning (Pbl). *Jurnal Gantang*, 5(1), 77–85. <https://doi.org/10.31629/Jg.V5i1.1609>

- Gemnafle, M., & Batlolona, J. R. (2021). Manajemen Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Indonesia (Jppgi)*, 1(1), 28–42. <https://doi.org/10.30598/Jppgivol1issue1page28-42>
- Hafsah M. Nur, & Nurul Fatonah. (2023). Paradigma Kompetensi Guru. *Jurnal Pgsd Uniga*, 2(1), 12–16. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/jpgsdu/about>
- Hasanah, N. (2015). Dampak Kompetensi Profesional Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Di Kota Salatiga. *Inferensi*, 9(2), 445. <https://doi.org/10.18326/Infsl3.V9i2.445-466>
- Hodijah, F. S. (2021). Analisis Realisasi Pendidikan Matematika Realistik Indonesia Pada Buku Guru Dan Buku Siswa Mata Pelajaran Matematika Kelas Iv Sd. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3, 27–36. <http://repository.upi.edu/id/eprint/68315>
- Hoesny, M. U., & Darmayanti, R. (2021). Permasalahan Dan Solusi Untuk Meningkatkan Kompetensi Dan Kualitas Guru : Sebuah Kajian Pustaka. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 11(2), 123–132. <https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/3595>
- Humiati, H., & Budiarti, D. (2020). Peran Perguruan Tinggi Dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia. *Jmm - Jurnal Masyarakat Merdeka*, 3(1), 13–24. <https://doi.org/10.51213/Jmm.V3i1.46>
- Ikbal, P. A. M. (2018). Manajemen Pengembangan Kompetensi Profesional Guru. *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 3(1), 65–75. <https://doi.org/10.15575/isema.V3i1.3283>
- Ismail, M. I. (2018). Kinerja Dan Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 13(1), 44–63. <https://doi.org/10.24252/Lp.2010v13n1a4>
- Jahidi, J. (2019). Kualifikasi Dan Kompetensi Guru. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pascasarjana Administrasi Pendidikan*, 11(1), 1–14.
- Muspiroh, N. (2016). Peran kompetensi sosial guru dalam menciptakan efektifitas pembelajaran. *Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 4(2).
- Sele, Y., & Sila, V. U. R. (2022). Problematika Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pembelajaran. *Biocaster : Jurnal Kajian Biologi*, 2(4), 225–230. <https://doi.org/10.36312/Bjkb.V2i4.152>
- Solikhulhadi, M. F. (2021). Strategi Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Untuk Meningkatkan Mutu. *Jurnal Madinasika Manajemen Pendidikan Dan Keguruan*, 2(02), 14~102-14~102. <https://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/madinasika/article/view/1049>
- Sulaiman, J. M. (2022). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Era Pandemi. *Kompetensi*, 7(1), 39–47. <https://doi.org/10.47655/kompetensi.V7i1.64>
- Sundari, E. S. T., Robandi, B., & Mulyasari, E. (2019). Upaya Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru Sekolah Dasar Di Sdn 134 Panorama. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 14, 110–126.
- Sutrisna, G., & Artajaya, G. S. (2022). Problematika Kompetensi Kepribadian Guru Yang Memengaruhi Karakter Peserta Didik. *Universitas Dwijendra*, 11(1).
- Wayan, Gunada, I., & Sahidu, H. (2015). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Fisika Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Sikap Ilmiah Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi*, 1(1), 2407–6902.

- Wekke, I. S. (2019). Metode Penelitian Ekonomi Syariah. In Gawe Buku (Issue December 2019).
- Zola, N., & Mudjiran, M. (2020). Analisis urgensi kompetensi kepribadian guru. Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia, 6(2), 88-93.